
BUDAYA TUDANG SIPULUNG SEBAGAI KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ASING

Nurming Saleh¹, Misnawaty Usman², Misnah Mannahali³
nurming.saleh@unm.ac.id

ABSTRACT

This research is a qualitative study that aims to find out how the implementation of the tudang sipulung culture as group communication in foreign language learning. The research was organized in the Foreign Language educational Department Program at the Faculty of Languages and Literatures, Makassar State University, and data were collected through participatory observation in teaching and learning foreign languages. The research data were analyzed using Miles and Huberman model data analysis. The analysis consists of four main stages: data collection, data reduction, data presentation (data display), and conclusion drawing /verification. The study results showed that the culture of the tudang sipulung as group communication is one of the methods that can be applied in learning foreign languages. This culture can be used as one of the procedures during the learning process in which it is the primary method and part of learning models. The cultural implementation of the tudang sipulung as group communication has four main elements: interaction, time, number of members, and goals. In addition, this culture also adopts primary, secondary, linear, and circular communication patterns in its application. The Tudang sipulung culture also has several benefits, such as establishing social relations, channeling ideas, thoughts, and suggestions, improving critical thinking skills, developing mutual respect, making decisions, plans or activities, solving problems, and producing solutions to the problems discussed and increasing knowledge.

Keywords: the culture of tudang sipulung, group communication, foreign language learning

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa dengan kekayaan budaya dan tradisi dalam bingkai kebhinnekaan yang telah mengakar sebagai jati diri para penduduknya. Keberagaman suku dikatakan sebagai salah satu pemantik keanekaragaman budaya tersebut. Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang berada di wilayah timur Indonesia dengan Kota Makassar sebagai ibukotanya. Provinsi tersebut memiliki tiga suku besar dengan keanekaragaman budaya dan tradisi masing-masing, diantaranya suku Makassar, suku Bugis dan suku Toraja.

Salah satu budaya suku bugis yang populer dikalangan masyarakat adalah “tudang sipulung”. Budaya tersebut diilustrasikan dengan kegiatan musyawarah di dalam suatu kelompok. Aswar A, dkk. (2022) mengemukakan bahwa tudang sipulung merupakan salah satu budaya suku bugis yang sering diimplementasikan dalam kegiatan musyawarah baik dalam kelompok kecil maupun kelompok yang lebih besar. Budaya tersebut tidak hanya dapat dilihat dalam kehidupan bermasyarakat, namun juga dapat tercermin dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, budaya tersebut dapat dikatakan sebagai kegiatan *Focussed Group Discussion* (FGD) karena kegiatan curah pendapat (*brainstorming*) menjadi salah satu aspek utama dalam proses diskusi. Aris (2022) melalui hasil penelitiannya mengaskan bahwa budaya tudang sipulung merupakan salah satu

bentuk kegiatan curah pendapat terstruktur dalam memecahkan suatu permasalahan. Kegiatan diskusi kelompok juga dikemukakan oleh Pineda (2022:198) sebagai suatu bentuk pemecahan masalah dengan melibatkan beberapa orang dalam suatu kelompok dengan tujuan untuk mendapatkan temuan solutif dari suatu persoalan.

Budaya tudang sipulung yang dikenal sebagai suatu kegiatan diskusi dalam proses belajar mengajar dapat dikatakan sebagai salah satu metode pembelajaran yang senantiasa menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Wortmann dan Wollmann (2022:37) mendeskripsikan bahwa bekerja dan berdiskusi dalam kelompok merupakan salah satu gaya dan cara belajar yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam berpikir kritis dan meningkatkan kecakapan berkomunikasi selama proses interaksi di dalam kelompok. Proses diskusi yang ideal adalah proses dimana setiap individu antusias dalam mengungkapkan pendapat serta memberikan tanggapan terhadap pendapat lainnya. Suasana tersebut juga dikemukakan oleh Hollmann (2022) ketika melakukan studi sosial terhadap persepsi peserta didik pada suatu Sekolah Dasar di Jerman. Hasil studinya menunjukkan bahwa peserta didik sangat menantikan tahap diskusi ketika mereka belajar karena tahap tersebut dapat melatih mereka untuk berbicara dan berkomunikasi dalam kelompok kecil. Mereka juga secara tidak langsung akan belajar budaya menghargai dan menerima pendapat orang lain dalam suatu kelompok.

Budaya di atas kini sudah menjadi salah satu kegiatan wajib yang dilakukan oleh pemelajar mulai dari jenjang Sekolah Dasar hingga sekolah Menengah Atas, bahkan di Perguruan Tinggi. Hal tersebut juga didukung oleh kebijakan Kemendikbud RI yang menjadikan pemelajar sebagai pusat pembelajaran baik secara luring maupun daring. Senada dengan hal tersebut, kegiatan perkuliahan di Perguruan Tinggi juga menjadikan kegiatan tudang sipulung tidak hanya sebagai suatu budaya saja, namun mahasiswa menjadikan budaya tersebut sebagai gudang elaborasi ide, gagasan dan pendapat baik yang berkaitan dengan mata kuliah maupun kegiatan kelembagaan. Esensi tudang sipulung sebagai suatu kegiatan diskusi dalam proses pembelajaran di Perguruan Tinggi diterapkan hampir dalam seluruh aspek keilmuan, termasuk dalam pembelajaran bahasa, baik itu bahasa Indonesia, Inggris maupun bahasa asing.

Universitas Negeri Makassar (UNM) merupakan salah satu perguruan tinggi dengan slogan khasnya “tetap jaya dalam tantangan” yang menyediakan wadah bagi siapa saja yang ingin mendalami ilmu pengetahuan bahasa, khususnya penguasaan kompetensi berbahasa asing. UNM memfasilitasi ketercapaian pemenuhan kompetensi tersebut melalui Program Studi Pendidikan Bahasa Asing pada Fakultas Bahasa dan Sastra. Program studi tersebut menawarkan tiga jenis bahasa asing yakni bahasa Jerman, bahasa Arab dan bahasa Mandarin.

Secara umum pembelajaran bahasa asing pada dasarnya identik dengan pembelajaran bahasa lainnya. Pembelajaran bahasa asing pada hakikatnya memiliki dua jenis kompetensi utama yakni kompetensi reseptif dan produktif. Kompetensi reseptif diilustrasikan dengan kegiatan membaca dan menyimak untuk memahami suatu informasi secara tertulis dan lisan, dan kompetensi produktif diperoleh dari kegiatan menulis dan berbicara. Kedua kegiatan tersebut merupakan suatu hasil dari elaborasi pemahaman menjadi suatu karya. Selain kedua kompetensi utama tersebut, kompetensi berbahasa asing juga ditunjang dengan penguasaan kosakata dan tata bahasa.

Implementasi budaya tudang sipulung yang dikemas sebagai suatu proses diskusi dalam proses pembelajaran bahasa asing dapat dikaitkan dengan komunikasi kelompok jika ditinjau dari interaksi dan intensitas komunikasi yang terjadi di dalam suatu kelompok. Alfian dan Sari (2022:33) mengemukakan bahwa komunikasi kelompok dapat dikatakan sebagai suatu pola komunikasi yang terjadi dalam dinamika suatu kelompok baik itu dalam penggunaan bahasa verbal dan nonverbal. Nurkholishah (2022) juga berpendapat bahwa komunikasi kelompok merupakan pola komunikasi terstruktur yang diawali dengan pemaparan masalah dan diakhiri dengan perumusan solusi dan kesimpulan. Berdasarkan deskripsi tersebut, dapat dikatakan bahwa budaya “tudang sipulung” merupakan suatu proses diskusi yang dilandasi pola komunikasi kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan suatu studi kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui bagaimanakah implmentasi budaya tudang sipulung dalam pembelajaran bahasa asing di perguruan tinggi.

2. METODE

Penelitian ini merupakan suatu studi deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui penerapan budaya tudang sipulung sebagai komunikasi kelompok dalam pembelajaran bahasa asing. Penelitian dilakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa Asing Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dalam proses belajar mengajar bahasa asing. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Analisis tersebut terdiri dari empat tahap utama yakni pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi partisipatif dalam pembelajaran bahasa Jerman, Arab dan Mandarin. Mahasiswa yang mengikuti proses pembelajaran adalah mahasiswa yang berada pada semester IV tahun ajaran 2021/2022. Budaya “tudang sipulung” ditemukan sebagai salah satu bagian dari prosedur pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa asing. Budaya tersebut menjadi salah satu tahap pada suatu model pembelajaran yang mengharuskan mahasiswa terlibat aktif dalam bekerja kelompok.

Pembelajar bahasa Jerman menggunakan model pembelajaran NURS. Model pembelajaran ini sebagaimana dikemukakan oleh Saleh, dkk. (2021:179) “*NURS is a didactic, constructively, metacognitive, humanly, intercultural, instructional, and technological-based learning procedure.*” Model NURS dikatakan sebagai prosedur pembelajaran didaktik berbasis konstruktivisme, metakognitif, lintas budaya, instruksional dan teknologi. Impelementasi budaya „tudang sipulung“ ditemukan di salah satu prosedur pembelajaran NURS yakni tahap diskusi (tahap kelima). Pada tahap ini, mahasiswa bekerja di dalam kelompok dan mendiskusikan pemasalahan yang terdapat pada buku ajar sebelum membuat karya atas pemahaman dan solusi mereka.

Pembelajaran bahasa Arab menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Budaya tudang sipulung ditemukan pada salah satu langkah

pembelajaran yakni pada tahap bekerja tim. Tahap ini dilakukan oleh mahasiswa setelah mereka belajar mandiri. Kemudian mereka membentuk kelompok-kelompok dan mendiskusikan hasil temuan mandiri mereka terhadap tema pembelajaran yang dipelajari. Proses diskusi berlangsung dengan baik pada setiap kelompok. Beberapa kelompok juga mengalami situasi perdebatan yang cukup serius. Pembelajaran bahasa asing pada program studi ini sangat menekankan budaya „tudang sipulung“ sebagai salah satu kegiatan inti pada prosedur pembelajaran berbasis masalah untuk menemukan solusi dari permasalahan yang didiskusikan.

Pembelajaran bahasa Mandarin menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Model pembelajaran ini juga mengandung unsur bekerja dan berdiskusi di dalam sebuah kelompok sebagai perwujudan budaya tudang sipulung. Kegiatan diskusi dilakukan untuk membahas proyeksi proyek yang akan dibuat oleh mahasiswa. Selain itu, proses tudang sipulung juga dijadikan sebagai ajang untuk bertukar pendapat dalam menemukan solusi dari permasalahan yang ditemui dalam menyelesaikan proyek.

Hasil observasi partisipatif dalam pembelajaran bahasa asing pada masing-masing Program Studi menunjukkan bahwa budaya tudang sipulung sebagai komunikasi kelompok memiliki empat elemen yakni sebagai berikut:



Gambar 1. Elemen budaya Tudang Sipulung sebagai Komunikasi Kelompok

Gambar di atas menunjukkan bahwa budaya tudang sipulung sebagai komunikasi kelompok memiliki empat elemen utama yakni:

- (1) Interaksi: elemen ini adalah inti dari kegiatan tudang sipulung sebagai komunikasi kelompok dalam pembelajaran bahasa asing. Elemen ini juga dapat dikatakan sebagai nadi dari kegiatan diskusi dalam proses pembelajaran bahasa asing.
- (2) Waktu: elemen kedua ini mengilustrasikan waktu kejadian dari kegiatan diskusi sebagai komunikasi kelompok dari budaya tudang sipulung. Waktu juga dimaknai sebagai durasi atau estimasi dari kegiatan diskusi dalam proses pembelajaran bahasa asing. Pada hakikatnya mahasiswa diberikan suatu topik dan permasalahan yang harus mereka selesaikan dalam kurun waktu tertentu.
- (3) Jumlah peserta: elemen ketiga ini adalah ukuran suatu kelompok dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas. Semakin banyak jumlah anggota dalam kelompok maka semakin berwarna pula usulan, ide dan solusi yang akan didiskusikan di dalam kelompok tersebut sebagai perwujudan budaya tudang sipulung.

- (4) Tujuan: elemen terakhir ini merupakan latar belakang dari adanya kegiatan diskusi sebagai perwujudan budaya tudang sipulung. Tujuan dapat juga dikatakan sebagai misi setiap kelompok untuk menemukan solusi dari setiap masalah yang mereka rembukkan.

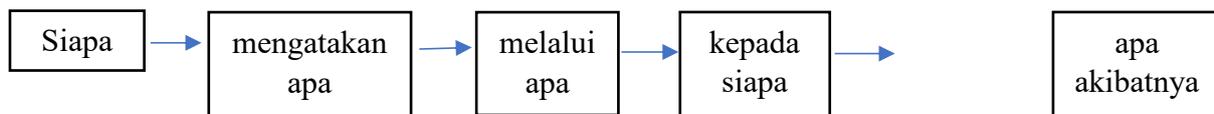
Selain keempat elemen di atas, hasil observasi partisipatif juga menunjukkan bahwa budaya tudang sipulung sebagai komunikasi kelompok dalam pembelajaran bahasa asing pada dasarnya memiliki beberapa manfaat diantaranya: (1) mahasiswa dapat menjalin hubungan sosial antarsesama dalam sebuah kelompok; (2) sebagai salah sarana dalam menyalurkan ide, gagasan, pikiran, saran hingga kritik terkait suatu tema atau topik pembelajaran; (3) sebagai wadah dalam meningkatkan kecakapan berpikir kritis dan mengembangkan sikap saling menghargai antarsesama; (4) sebagai wadah untuk membuat keputusan, menyusun rencana atau kegiatan, memecahkan masalah dan menghasilkan solusi dari persoalan yang didiskusikan dan (5) sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Budaya tudang sipulung sebagai komunikasi kelompok juga mengadopsi beberapa pola komunikasi diantaranya pola komunikasi primer, sekunder, linear dan sirkular. Pola komunikasi primer dimaknai sebagai suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal. Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yaitu paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir dan tangan. Selain itu gambar juga merupakan sebagai lambang komunikasi nonverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif. Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles. Chipper (2013) mendeskripsikan bahwa Aristoteles hidup pada saat retorika sangat berkembang sebagai bentuk komunikasi di Yunani, terutama keterampilan orang membuat pidato pembelaan di muka pengadilan yang dihadiri oleh rakyat menjadikan pesan atau pendapat yang dia lontarkan menjadi dihargai orang banyak. Berdasarkan pengalaman itu Aristoteles mengembangkan idenya untuk merumuskan suatu model komunikasi yang didasarkan atas tiga unsur yaitu: komunikator, pesan, komunikan.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pola komunikasi primer dalam penerapan budaya tudang sipulung sebagai komunikasi kelompok dalam pembelajaran bahasa asing merupakan suatu pola komunikasi yang mendominasi setiap proses interaksi di dalam sebuah kelompok. Mahasiswa berdiskusi dengan menggunakan bahasa asing sesuai dengan kompetensi mereka, dan bagi anggota kelompok yang memiliki kompetensi berbahasa yang masih rendah acap kali menggunakan bahasa nonverbal untuk membantu mereka dalam menyampaikan pesan. Aktivitas tudang sipulung yang mengadopsi pola komunikasi primer paling sering ditemukan ketika mahasiswa belajar bahasa asing secara luring.

Pembelajaran bahasa asing di perguruan tinggi sejauh ini masih menggunakan prinsip *blended learning*. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara luring dan juga dilakukan secara daring. Pembelajaran bahasa asing secara luring membutuhkan suatu platform untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa asing seperti Zoom, Google Meet atau aplikasi

pembelajaran daring lainnya. Berkomunikasi di dalam sebuah kelompok secara daring merupakan salah satu bentuk pola komunikasi sekunder. Pola komunikasi sekunder dimaknai sebagai bentuk penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Liberali et al., (2018) mengemukakan bahwa proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih. Pola komunikasi ini didasari atas model sederhana yang dibuat Aristoteles, sehingga mempengaruhi Harold D. Lasswell, seorang sarjana politik Amerika yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell pada tahun 1984.



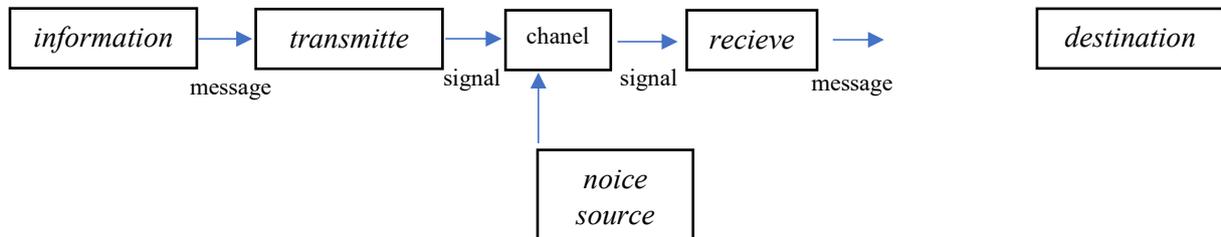
Gambar 2. Model Komunikasi Lasswell

Bila melihat formula Lasswell, proses komunikasi selalu mempunyai efek dan pengaruh terhadap khalayak, dalam formula Lasswell ini, ada lima unsur yang dibahas yaitu siapa, mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa dan apa akibatnya. Unsur-unsur tersebut, memberi pengertian bahwa proses komunikasi ini menyangkut siapa, yaitu siapa yang menyampaikan pesan atau memberikan informasi yang berarti komunikator. Mengatakan apa yang dimaksud di sini adalah pesan yang akan disampaikan komunikator. Melalui apa yaitu dalam proses komunikasi tersebut pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan melalui saluran, media, atau secara langsung, untuk menunjang agar komunikasi lancar. Kepada siapa yang dimaksud di sini adalah orang yang menerima pesan dalam hal ini komunikan. Terakhir apa akibatnya yaitu pengaruh pesan itu terhadap penerima pesan, yang ditanggapi oleh komunikator. Pola komunikasi ini sering terlihat ketika mahasiswa mengikuti pembelajaran bahasa asing secara daring dengan menggunakan aplikasi Zoom. Belajar kelompok dilakukan di ruangan daring masing-masing mahasiswa. Akan tetapi budaya tudang sipulung sebagai komunikasi kelompok khususnya dalam pembelajaran daring memiliki sebuah faktor yang dapat menghambat kelancaran proses diskusi secara daring. Faktor tersebut adalah tingkat kecepatan internet dari setiap mahasiswa. Situasi ini kerap terjadi dalam proses pembelajaran bahasa asing dan membutuhkan banyak waktu untuk berdiskusi dan menyelesaikan persoalan kelompok berdasarkan tema pembelajaran.

Budaya tudang sipulung sebagai komunikasi kelompok jika ditinjau dari gangguan yang terjadi selama proses diskusi tergolong ke dalam pola komunikasi linear. Pola komunikasi ini tidak hanya terfokus pada pesan dan tanggapan terhadap pesan yang disampaikan saja, namun pola komunikasi ini mengandung unsur gangguan terhadap media atau sarana yang digunakan dalam berkomunikasi. Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi adakalanya

komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

Mokel & Canty (2020) mendeskripsikan bahwa Shannon bersama Weaver pada tahun 1949 menerapkan proses komunikasi manusia (*human communication*) yang berakar dari teori matematik dalam komunikasi permesinan (*engineering communication*). Model matematikal tersebut menggambarkan komunikasi sebagai proses linear.



Gambar 3. Model Komunikasi Shannon and Weaver

Gambar di atas menunjukkan bahwa sumber informasi memproduksi sebuah pesan untuk dikomunikasikan, kemudian pemancar mengubah pesan menjadi isyarat yang sesuai bagi saluran. Dengan saluran inilah, isyarat disampaikan dari pemancar kepada penerima untuk kemudian melakukan kebalikan operasi yang dilaksanakan pemancar.

Destination adalah tujuan yaitu orang atau benda yang dituju atau kepada siapa pesan tersebut ditujukan. Berdasarkan perspektif transmisi memandang komunikasi sebagai suatu pengalihan informasi dari sumber kepada penerima. Model linear (satu arah) yang digunakan di sini bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya.

Perspektif transmisi memberi tekanan pada peran media serta waktu yang digunakan dalam menyalurkan informasi. Memang harus diakui bahwa komunikasi linear dalam prakteknya hanya ada pada komunikasi bermedia, tetapi dalam komunikasi tatap muka juga dapat dipraktekkan, yaitu apabila komunikannya pasif. Dalam proses diskusi dalam pembelajaran bahasa asing terkadang ketika seorang anggota kelompok meminta saran dan kritik dari anggota lainnya tidak mendapatkan tanggapan karena beberapa anggota lainnya belum memiliki ide sehingga terjadi interaksi yang pasif.

Budaya tudang sipulung sebagai komunikasi kelompok jika ditinjau dari kedudukan komunikan, komunikator dan pesan selama proses interaksi sebagai komponen yang berkedudukan sama adalah bentuk pola komunikasi sirkular. Komunikasi dipandang sebagai suatu proses interaksi yang dinamis. Hubungan antara *encoding* dan *decoding* adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Pola komunikasi ini ditemukan dalam pembelajaran bahasa asing secara daring dan luring. Yang menjadi aspek terpenting dari pola komunikasi ini adalah pesan yang disampaikan. Pesan tersebut akan menjadi cikal bakal solusi dari persoalan yang didiskusikan dalam sebuah kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya tudang sipulung sebagai komunikasi kelompok merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa asing. Budaya tudang sipulung memiliki empat elemen yakni interaksi, waktu, jumlah anggota, dan tujuan. Selain itu, budaya tudang sipulung sebagai komunikasi kelompok juga merupakan suatu bentuk interaksi yang menerapkan pola komunikasi primer,

sekunder, linear dan sirkular. Budaya tudang sipulung juga dapat dikombinasikan dengan model pembelajaran lainnya dan dapat juga menjadi salah satu bagian dari model pembelajaran itu sendiri.

Budaya tudang sipulung saat ini dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan positif yang tidak hanya dapat meningkatkan kompetensi berbahasa asing mahasiswa dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kecakapan dalam memecahkan masalah, namun budaya tudang sipulung juga dapat menjadi sarana untuk menanamkan dan meningkatkan budi pekerti baik dalam proses belajar mengajar seperti menahan ego dalam berpendapat, menghargai pendapat orang lain serta menyampaikan pendapat, saran, atau kritik dengan santun.

4. KESIMPULAN

Budaya tudang sipulung sebagai komunikasi kelompok merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa asing. Budaya ini dapat dijadikan sebagai salah satu tahapan dalam proses pembelajaran baik sebagai metode utama maupun sebagai salah satu bagian dari model-model pembelajaran. Impelementasi budaya tudang sipulung sebagai komunikasi kelompok memiliki empat elemen utama yakni interaksi, waktu, jumlah anggota dan tujuan. Selain itu, budaya ini juga mengadopsi pola komunikasi primer, sekunder, linear, dan sirkular dalam penerapannya. Budaya tudang sipulung juga memiliki beberapa manfaat yakni menjalin hubungan sosial antar sesama dalam sebuah kelompok, sarana dalam menyalurkan ide, gagasan, pikiran, saran hingga kritik terkait suatu tema atau topik pembelajaran, wadah dalam meningkatkan kecakapan berpikir kritis dan mengembangkan sikap saling menghargai antar sesama, wadah untuk membuat keputusan, menyusun rencana atau kegiatan, memecahkan masalah dan menghasilkan solusi dari persoalan yang didiskusikan dan sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, F., & Sari, W. P. (2022). Pola Komunikasi Kelompok Virtual dalam Game PUBG Mobile (Studi Kasus Tim Redlineze E-Sport). *Koneksi*, 6(1), 29-35.
- Aris, M. (2022). Efektivitas Brain-Netting dalam Tudang Sipulung Online dimasa Pandemi COVID-19 dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Pemerintah di Kabupaten Wajo. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 8(1), 58-78.
- Aswar, A., Nur, E. W., Amirullah, M., & Fitriana, F. (2022). Construction of Tudang Sipulung as A Group Counseling Strategy for Bugis Adolescents in The Perspective of KIPAS Counseling Model. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 7(3).
- Chiper, S. (2015). Intercultural Communication in Business Schools: What We Can Teach and How We Can Evaluate. *Procedia Economics and Finance*, 20, 119–124. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00055-6](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00055-6)
- Cholid, C. (2022). Model NURS sebagai Alternatif Pembelajaran Keterampilan Membaca Bahasa Arab. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 1(1), 26-39.
- Hollmann-Peissig, G. (2022). *Vom Mehrwert gesampelter Gruppenarbeiten: Pädagogisch gefragt*. *KUNST 5-10*, 2022(66), 46-47.
- Liberali, R., Novack, D., Duke, P., & Grosseman, S. (2018). Communication Skills Teaching in Brazilian Medical Schools: What Lessons Can Be Learned? *Patient Education and Counseling*, 101(8), 1496–1499. <https://doi.org/10.1016/J.Pec.2017.12.021>.

- Mokel, M. J., & Canty, L. (2020). Educational Outcomes of an Online Educational Intervention Teaching Cultural Competency to Graduate Nursing Students. *Nurse Education in Practice*, 46, 102832. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2020.102832>.
- Nurkholishah, D. (2022). *Pola Komunikasi Tim Gugus Covid-19 Tingkat Desa* (Study Deskriptif Desa. Tobat Kec. Balaraja Kab. Tangerang) (Doctoral dissertation, UIN SMH BANTEN).
- Pineda, J. L. D. L., Villanueva, R. L. D. D., & Tolentino, J. A. M. (2022). Virtual focus group discussions: The new normal way to promote reflective practice. *Reflective Practice*, 23(2), 190-202.
- Saleh, N., Anwar, M., & Usman, M. (2021) Improving German Listening Competence by the NURS Teaching Model. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 5(1), 177-188.
- Wortmann, C., & Wollmann, J. (2022). *Wie können wir am besten in der Gruppe arbeiten? Hinführung zur zielorientierten, kooperativen Gruppenarbeit mithilfe eines Mysterys*. *Schulmagazin 5-10*, 2022(3+ 4), 34-43.